



## EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA: TINJAUAN KONSEPTUAL DAN TAWARAN MODEL ASESMEN TIGA LAPIS

Muhammad Hasyim

Universitas Al- Qolam Malang

Email: [hasyim@alqolam.ac.id](mailto:hasyim@alqolam.ac.id)

### Abstrak

Moderasi beragama menjadi salah satu kebijakan strategis dalam pendidikan di Indonesia sebagai upaya menghadapi tantangan intoleransi, polarisasi keagamaan, dan radikalisme. Namun, evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih didominasi oleh tes kognitif sehingga belum mampu mengukur internalisasi nilai-nilai moderasi beragama secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep evaluasi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama serta menawarkan Model Asesmen Tiga Lapis sebagai kerangka konseptual evaluasi. Penelitian menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis isi terhadap artikel ilmiah, dokumen resmi pemerintah, dan literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen autentik, seperti observasi, portofolio, jurnal reflektif, proyek sosial, *self-assessment*, dan *peer assessment*, lebih efektif dibandingkan tes tertulis dalam mengukur internalisasi nilai moderasi beragama. Artikel ini menawarkan Model Asesmen Tiga Lapis yang mengintegrasikan pemetaan indikator, pemilihan instrumen, dan penyusunan rubrik penilaian untuk mendukung evaluasi pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Model tersebut diharapkan menjadi acuan praktis bagi guru dan dosen PAI dalam merancang sistem evaluasi yang lebih komprehensif, sistematis, dan objektif.

**Kata Kunci:** Evaluasi Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam; Moderasi Beragama; Asesmen Autentik; Model Asesmen Tiga Lapis

### Abstract

*Religious moderation has become a strategic priority in Indonesia's educational policy to address the challenges of intolerance, religious polarization, and radicalism. However, assessment practices in Islamic Religious Education (PAI) remain predominantly focused on cognitive achievement through written examinations, while the internalization of religious moderation values in the affective and psychomotor domains has received limited attention. This study aims to analyze the concept of religious moderation-based assessment in Islamic Religious Education and propose a Three-Layer Assessment Model as a conceptual framework for evaluating students' competencies. This research employed a qualitative library research approach using content analysis of scientific journal articles, official government documents, and relevant literature on educational assessment. The findings indicate that authentic assessment, including observation, portfolios, reflective journals, social projects, self-assessment, and peer assessment, is more effective than conventional written tests in measuring the internalization of religious moderation values. The study proposes a Three-Layer Assessment Model consisting of indicator mapping, instrument selection, and rubric development to support comprehensive assessment across the cognitive, affective, and psychomotor domains. This model is expected to serve as a practical reference for teachers and lecturers in designing systematic and objective assessment practices that promote the development of moderate religious character in Islamic Religious Education.*

**Keywords:** Assessment; Islamic Religious Education; Religious Moderation; Authentic Assessment; Three-Layer Assessment Model

### Histori Artikel

Received	Revised	Accepted	Published
15 Mei 2026	05 Juni 2026	25 Juni 2026	30 Juni 2026

Copyright (c) 2026 Muhammad Hasyim

✉ Corresponding author : Muhammad Hasyim  
Email: [his510@ummad.ac.id](mailto:his510@ummad.ac.id)

## PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan salah satu agenda strategis pemerintah Indonesia dalam memperkuat kehidupan beragama yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Kebijakan ini lahir sebagai respons terhadap meningkatnya intoleransi, polarisasi sosial berbasis agama, penyebaran ujaran kebencian, serta berkembangnya paham radikalisme yang memanfaatkan ruang digital sebagai media penyebaran ideologi. Dalam konteks tersebut, lembaga pendidikan dipandang sebagai ruang yang sangat strategis untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini agar peserta didik memiliki sikap keberagamaan yang inklusif, toleran, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama (Kementerian Agama RI, 2019).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi penting dalam mewujudkan tujuan tersebut karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keislaman, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai Islam yang moderat (*wasathiyah*). Melalui pembelajaran PAI, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan pemahaman keagamaan yang seimbang, menghargai keberagaman, menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama, serta mampu mengakomodasi budaya lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Keempat aspek tersebut selaras dengan indikator moderasi beragama yang meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal (Kementerian Agama RI, 2019; Sarifandi, 2023).

Meskipun demikian, implementasi evaluasi pembelajaran PAI masih didominasi oleh pengukuran ranah kognitif melalui tes tertulis. Penilaian terhadap dimensi afektif dan psikomotorik umumnya masih dilakukan secara sederhana melalui observasi atau wawancara yang belum menggunakan instrumen baku. Kondisi ini menyebabkan keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama belum dapat diukur secara komprehensif dan objektif (Gunawan & Syukri, 2025; Sholahudin et al., 2025). Akibatnya, peserta didik mungkin memiliki pemahaman konseptual yang baik mengenai moderasi beragama, tetapi belum tentu menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sejumlah penelitian mulai menawarkan integrasi moderasi beragama ke dalam evaluasi pembelajaran PAI. Ahadi dan Sugeng (2025) menekankan pentingnya penggunaan asesmen autentik, observasi sikap, portofolio, jurnal reflektif, dan rubrik perilaku sebagai instrumen untuk mengukur internalisasi nilai moderasi. Sementara itu, Taufik et al. (2025) mengembangkan model penilaian yang berorientasi pada penguatan karakter toleran dan inklusif dalam pembelajaran PAI. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek konseptual dan belum menyajikan pemetaan operasional yang menghubungkan indikator moderasi beragama, ranah evaluasi, instrumen penilaian, dan rubrik asesmen dalam satu kerangka yang utuh.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa guru dan dosen PAI masih memerlukan pedoman praktis yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai moderasi beragama ke dalam proses evaluasi pembelajaran secara sistematis. Tanpa adanya model asesmen yang operasional, implementasi moderasi beragama berpotensi berhenti pada tataran kebijakan atau materi pembelajaran tanpa diikuti mekanisme penilaian yang mampu mengukur perubahan sikap dan perilaku peserta didik secara objektif.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama melalui kajian kepustakaan serta menawarkan Model Asesmen Tiga Lapis yang mengintegrasikan pemetaan indikator moderasi beragama, pemilihan instrumen asesmen, dan penyusunan rubrik penilaian. Model ini diharapkan dapat menjadi kerangka konseptual sekaligus panduan praktis bagi guru maupun dosen PAI dalam merancang evaluasi pembelajaran yang lebih autentik, komprehensif, dan berorientasi pada pembentukan karakter moderat.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan menguji hipotesis melalui pengumpulan data lapangan, melainkan menganalisis, mensintesis, dan mengonstruksi konsep evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis moderasi beragama berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan (Sugiyono, 2023). Metode kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan konsep evaluasi PAI, moderasi beragama, serta model asesmen yang telah dikembangkan oleh berbagai peneliti sebelumnya.

Sumber data penelitian seluruhnya merupakan data sekunder yang diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap berbagai literatur ilmiah. Literatur yang digunakan meliputi: (1) buku-buku yang membahas evaluasi pendidikan dan taksonomi tujuan pembelajaran, seperti karya Arikunto (2018) serta Krathwohl et al. (1964); (2) dokumen resmi Kementerian Agama Republik Indonesia mengenai moderasi beragama (Kementerian Agama RI, 2019); dan (3) artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi SINTA maupun jurnal ilmiah bereputasi yang membahas evaluasi pembelajaran PAI, asesmen autentik, pendidikan karakter, dan moderasi beragama selama periode 2023–2025.

Pemilihan literatur dilakukan menggunakan beberapa kriteria, yaitu: (1) memiliki relevansi langsung dengan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam atau moderasi beragama; (2) diterbitkan pada jurnal ilmiah yang memiliki proses *peer review* atau berasal dari dokumen resmi pemerintah; (3) menyajikan konsep, model, atau temuan empiris yang berkaitan dengan pengembangan instrumen asesmen; serta (4) tersedia dalam bentuk naskah lengkap sehingga memungkinkan dilakukan analisis secara mendalam.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, membaca secara kritis, mengelompokkan, dan mencatat informasi penting dari setiap literatur yang telah memenuhi kriteria pemilihan sumber. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Tahapan analisis meliputi reduksi data, kategorisasi konsep, komparasi antarliteratur, sintesis hasil kajian, dan penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) indikator moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia; (2) karakteristik evaluasi pembelajaran PAI berdasarkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik; serta (3) bentuk instrumen asesmen yang relevan untuk mengukur internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

Untuk meningkatkan kredibilitas hasil kajian, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari buku referensi, dokumen kebijakan pemerintah, serta berbagai artikel hasil penelitian terdahulu. Proses triangulasi dilakukan agar model

konseptual yang dirumuskan tidak hanya bertumpu pada satu referensi, tetapi merupakan hasil sintesis dari berbagai perspektif akademik yang saling melengkapi. Hasil sintesis tersebut kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan Model Asesmen Tiga Lapis, yaitu model konseptual yang mengintegrasikan pemetaan indikator moderasi beragama, pemilihan instrumen asesmen, dan penyusunan rubrik penilaian sebagai pedoman evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Moderasi beragama merupakan paradigma keberagamaan yang menempatkan keseimbangan (*wasathiyah*) sebagai prinsip utama dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Dalam konteks Indonesia yang memiliki tingkat keberagaman agama, budaya, dan etnis yang tinggi, moderasi beragama tidak dimaksudkan untuk mengurangi keyakinan seseorang terhadap agamanya, melainkan mengarahkan praktik keberagamaan agar tetap menghormati hak-hak orang lain serta menjaga persatuan bangsa (Kementerian Agama RI, 2019). Oleh karena itu, moderasi beragama lebih tepat dipahami sebagai pendekatan dalam menjalankan ajaran agama secara proporsional, adil, dan tidak ekstrem.

Kementerian Agama Republik Indonesia menetapkan empat indikator utama moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal (Kementerian Agama RI, 2019). Keempat indikator tersebut saling melengkapi dalam membentuk karakter keberagamaan yang inklusif. Komitmen kebangsaan menunjukkan kesediaan warga negara menerima konsensus nasional sebagai bagian dari kehidupan beragama. Toleransi menekankan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, sedangkan anti-kekerasan mengarahkan individu untuk menolak penggunaan kekerasan fisik maupun verbal dalam menyampaikan pandangan keagamaan. Adapun sikap akomodatif terhadap budaya lokal menunjukkan kemampuan umat beragama mengapresiasi tradisi masyarakat sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, keempat indikator tersebut bukan merupakan konsep yang berasal dari luar ajaran Islam. Berbagai kajian hadis menunjukkan bahwa nilai-nilai cinta tanah air, penghormatan terhadap sesama manusia, larangan melakukan kekerasan, serta penghargaan terhadap tradisi lokal telah menjadi bagian dari ajaran Islam sejak masa Rasulullah SAW (Sarifandi, 2023). Dengan demikian, implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI merupakan bentuk aktualisasi nilai-nilai Islam yang bersifat *rahmatan lil 'alamin*, bukan sekadar implementasi kebijakan pemerintah.

Implikasinya, keberhasilan pembelajaran PAI tidak cukup diukur dari kemampuan peserta didik menjelaskan konsep-konsep keislaman, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter moderat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran harus mampu mengukur aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan secara terpadu.

### **Karakteristik Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Evaluasi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran karena berfungsi memperoleh informasi mengenai ketercapaian tujuan pendidikan. Dalam Pendidikan Agama

Islam, evaluasi tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak, dan perilaku peserta didik. Oleh sebab itu, evaluasi PAI harus mencakup tiga ranah pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Arikunto, 2018; Krathwohl et al., 1964).

Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi konsep-konsep keislaman. Ranah afektif berkaitan dengan perkembangan sikap, nilai, dan komitmen peserta didik terhadap ajaran Islam, sedangkan ranah psikomotorik menitikberatkan pada kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Ketiga ranah tersebut saling berkaitan sehingga tidak dapat dipisahkan dalam proses evaluasi pembelajaran.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik evaluasi PAI di Indonesia masih didominasi oleh pengukuran ranah kognitif melalui tes tertulis. Penilaian sikap dan perilaku umumnya masih dilakukan secara sederhana melalui observasi guru tanpa menggunakan instrumen yang baku sehingga hasil penilaian sering kali bersifat subjektif (Gunawan & Syukri, 2025).

Temuan serupa disampaikan oleh Sholahudin et al. (2025) yang menunjukkan bahwa sebagian besar evaluasi PAI masih berorientasi pada kemampuan mengingat konsep keagamaan, sedangkan pengukuran terhadap internalisasi nilai-nilai keislaman belum dilakukan secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan terdapat kesenjangan antara tingkat penguasaan materi dengan implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, evaluasi pembelajaran PAI memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif melalui penggunaan berbagai bentuk asesmen yang mampu menggambarkan perkembangan pengetahuan, sikap, sekaligus perilaku peserta didik secara utuh.

### **Integrasi Moderasi Beragama ke dalam Evaluasi Pembelajaran PAI**

Integrasi moderasi beragama dalam evaluasi pembelajaran merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai moderasi tidak berhenti sebagai materi pembelajaran, tetapi benar-benar menjadi bagian dari karakter peserta didik. Oleh karena itu, setiap indikator moderasi beragama perlu dipetakan ke dalam tiga ranah evaluasi agar dapat diukur secara sistematis.

Pada ranah kognitif, penilaian diarahkan untuk mengetahui kemampuan peserta didik memahami dalil Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan toleransi, persatuan, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Instrumen yang dapat digunakan berupa tes uraian, studi kasus, maupun analisis fenomena sosial.

Pada ranah afektif, penilaian difokuskan pada perkembangan sikap peserta didik terhadap keberagaman. Guru dapat menggunakan observasi perilaku, jurnal refleksi, penilaian diri (*self-assessment*), maupun penilaian antarteman (*peer assessment*). Pendekatan ini memungkinkan guru memperoleh informasi mengenai konsistensi sikap peserta didik selama proses pembelajaran.

Sementara itu, pada ranah psikomotorik, penilaian dilakukan terhadap kemampuan peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai moderasi melalui tindakan nyata, seperti keterlibatan dalam proyek sosial, kegiatan lintas agama, bakti sosial, diskusi kolaboratif,

maupun penyelesaian konflik secara damai. Bentuk asesmen ini memberikan gambaran yang lebih autentik mengenai keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama dibandingkan sekadar tes tertulis.

Integrasi ketiga ranah tersebut menunjukkan bahwa evaluasi moderasi beragama harus menggunakan multi-instrumen agar seluruh aspek kompetensi peserta didik dapat terukur secara lebih objektif dan komprehensif.

Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa kelemahan utama evaluasi pembelajaran PAI bukan terletak pada kurangnya materi mengenai moderasi beragama, melainkan pada belum tersedianya sistem evaluasi yang mampu mengukur keberhasilan internalisasi nilai tersebut secara komprehensif. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada pengembangan instrumen tertentu, seperti observasi sikap atau asesmen autentik, tanpa mengintegrasikan hubungan antara indikator moderasi, ranah pembelajaran, bentuk instrumen, dan rubrik penilaian dalam satu kerangka evaluasi.

Kondisi tersebut mengakibatkan guru sering mengalami kesulitan ketika harus menentukan instrumen yang sesuai dengan indikator moderasi yang ingin diukur. Akibatnya, proses evaluasi menjadi kurang konsisten dan sangat bergantung pada pengalaman masing-masing guru.

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan yang berbeda melalui Model Asesmen Tiga Lapis, yaitu model yang tidak hanya menjelaskan apa yang harus dinilai, tetapi juga bagaimana indikator dipetakan ke ranah pembelajaran, bagaimana memilih instrumen yang tepat, serta bagaimana menyusun rubrik penilaian yang lebih objektif. Dengan demikian, model ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara konsep moderasi beragama dan implementasi evaluasi pembelajaran di kelas.

### **Bentuk dan Instrumen Asesmen Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI**

Keberhasilan implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi yang diajarkan, tetapi juga oleh ketepatan instrumen evaluasi yang digunakan. Karakter moderasi beragama merupakan konstruk multidimensional yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku. Oleh karena itu, penggunaan tes tertulis sebagai satu-satunya alat evaluasi tidak mampu menggambarkan tingkat internalisasi nilai moderasi secara utuh. Penilaian terhadap karakter moderat memerlukan pendekatan asesmen autentik yang memungkinkan peserta didik menunjukkan kompetensinya dalam situasi nyata (Ahadi & Sugeng, 2025).

Asesmen autentik memiliki karakteristik menilai proses sekaligus hasil belajar melalui aktivitas yang kontekstual. Dalam pembelajaran PAI, bentuk asesmen ini dapat diwujudkan melalui observasi sikap, portofolio, jurnal reflektif, proyek sosial-keagamaan, presentasi, studi kasus, maupun penilaian diri (*self-assessment*). Penggunaan berbagai instrumen tersebut memberikan kesempatan kepada guru untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai perkembangan karakter peserta didik dibandingkan hanya mengandalkan hasil tes kognitif.

Setiap indikator moderasi beragama memerlukan instrumen yang berbeda sesuai karakteristik kompetensi yang diukur. Misalnya, indikator komitmen kebangsaan lebih tepat dinilai melalui proyek kebangsaan, presentasi, dan observasi partisipasi peserta didik dalam

kegiatan sekolah atau kampus. Sebaliknya, indikator toleransi lebih efektif diukur melalui observasi interaksi sosial, jurnal refleksi, dan penilaian antarteman karena ketiga instrumen tersebut mampu menggambarkan sikap peserta didik ketika menghadapi perbedaan.

Indikator anti-kekerasan memerlukan perhatian khusus karena berkaitan dengan pengendalian emosi, kemampuan menyelesaikan konflik, serta etika berkomunikasi, termasuk di media digital. Oleh sebab itu, asesmen berbasis studi kasus, simulasi penyelesaian konflik, dan observasi perilaku menjadi instrumen yang lebih relevan dibandingkan tes pilihan ganda. Sementara itu, indikator akomodatif terhadap budaya lokal dapat diukur melalui proyek eksplorasi budaya, laporan hasil observasi lapangan, maupun presentasi mengenai tradisi keagamaan lokal yang berkembang di masyarakat.

Berdasarkan karakteristik tersebut, pemilihan instrumen evaluasi hendaknya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran serta ranah kompetensi yang ingin dicapai. Semakin kompleks indikator yang diukur, semakin diperlukan kombinasi beberapa instrumen agar hasil penilaian memiliki validitas yang lebih tinggi.

### **Pengembangan Rubrik Penilaian**

Salah satu kelemahan penilaian sikap dalam pembelajaran PAI adalah tingginya subjektivitas penilai. Kondisi tersebut sering menyebabkan hasil evaluasi berbeda meskipun objek yang dinilai relatif sama. Oleh karena itu, setiap instrumen asesmen perlu dilengkapi dengan rubrik penilaian yang memuat indikator perilaku secara operasional sehingga penilaian menjadi lebih konsisten.

Rubrik penilaian berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam menentukan tingkat pencapaian peserta didik berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Penggunaan rubrik juga meningkatkan transparansi proses evaluasi karena peserta didik mengetahui perilaku yang diharapkan pada setiap tingkat capaian.

<b>Skor</b>	<b>Deskripsi</b>
4 (Sangat Baik)	Secara konsisten menghormati perbedaan, aktif membangun dialog, mampu menjadi mediator ketika terjadi perbedaan pendapat, serta menunjukkan sikap inklusif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
3 (Baik)	Menghormati perbedaan, terbuka menerima pendapat orang lain, dan berpartisipasi dalam diskusi tanpa memaksakan keyakinan pribadi.
2 (Cukup)	Menerima keberadaan perbedaan, tetapi masih pasif dalam interaksi dengan kelompok yang berbeda dan cenderung menghindari diskusi lintas keyakinan.
1 (Kurang)	Menunjukkan sikap eksklusif, kurang menghargai pendapat orang lain, atau memperlihatkan perilaku yang berpotensi menimbulkan intoleransi.

Rubrik serupa dapat dikembangkan untuk indikator komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal dengan menyesuaikan karakteristik perilaku yang ingin diamati. Dengan demikian, guru tidak lagi memberikan penilaian berdasarkan persepsi pribadi, melainkan berdasarkan indikator perilaku yang telah dirumuskan secara jelas.

### **Tantangan Implementasi Asesmen Moderasi Beragama**

Meskipun berbagai bentuk asesmen autentik telah banyak direkomendasikan dalam literatur, implementasinya di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan. Berdasarkan sintesis berbagai penelitian, terdapat tiga persoalan utama yang memengaruhi efektivitas evaluasi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama.

Pertama, kompetensi guru dalam mengembangkan instrumen asesmen autentik masih beragam. Sebagian guru masih lebih terbiasa menggunakan tes tertulis karena dianggap lebih praktis, mudah dikoreksi, dan sesuai dengan sistem administrasi sekolah. Akibatnya, penilaian terhadap dimensi afektif dan psikomotorik belum dilakukan secara optimal.

Kedua, belum tersedianya rubrik penilaian yang terstandar menyebabkan proses evaluasi sikap sering kali bersifat subjektif. Penilaian yang dilakukan berdasarkan pengamatan umum tanpa indikator yang jelas berpotensi menimbulkan perbedaan hasil antarpemilai sehingga reliabilitas asesmen menjadi rendah.

Ketiga, pengaruh lingkungan digital menjadi tantangan baru dalam penguatan moderasi beragama. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penyebaran ujaran kebencian, hoaks keagamaan, dan narasi intoleransi melalui media sosial memengaruhi cara berpikir peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran PAI tidak cukup hanya mengamati perilaku di ruang kelas, tetapi juga perlu mengembangkan aktivitas pembelajaran yang melatih literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan etika bermedia.

Ketiga tantangan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan instrumen saja belum cukup. Diperlukan suatu model evaluasi yang mampu menghubungkan indikator moderasi, ranah pembelajaran, bentuk asesmen, dan rubrik penilaian ke dalam satu sistem yang mudah diterapkan oleh guru maupun dosen.

### **Tawaran Model Asesmen Tiga Lapis**

Berdasarkan hasil sintesis teori dan penelitian terdahulu, artikel ini menawarkan Model Asesmen Tiga Lapis sebagai kerangka konseptual evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama. Model ini menjadi kontribusi utama penelitian karena mengintegrasikan tiga komponen yang selama ini umumnya dibahas secara terpisah.

#### *Lapis Pertama: Pemetaan Indikator*

Pada tahap pertama, guru memetakan empat indikator moderasi beragama ke dalam capaian pembelajaran dan tiga ranah kompetensi (kognitif, afektif, dan psikomotorik). Tahap ini memastikan bahwa setiap tujuan pembelajaran memiliki indikator evaluasi yang jelas.

#### *Lapis Kedua: Pemilihan Instrumen*

Setelah indikator ditentukan, guru memilih instrumen evaluasi yang paling sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan diukur. Ranah kognitif dapat menggunakan tes uraian atau studi kasus, sedangkan ranah afektif dan psikomotorik lebih tepat menggunakan observasi, portofolio, proyek, jurnal refleksi, *peer assessment*, maupun *self-assessment*.

#### *Lapis Ketiga: Penyusunan Rubrik*

Tahap terakhir adalah menyusun rubrik penilaian yang memuat indikator perilaku secara operasional pada setiap tingkat pencapaian. Rubrik ini berfungsi meningkatkan objektivitas, validitas, dan reliabilitas penilaian sehingga hasil evaluasi dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menawarkan jenis instrumen tertentu, Model Asesmen Tiga Lapis menghubungkan indikator moderasi → ranah kompetensi → instrumen → rubrik dalam satu alur evaluasi yang utuh. Dengan demikian, model ini tidak hanya memberikan landasan konseptual, tetapi juga menyediakan panduan praktis yang dapat langsung diimplementasikan dalam penyusunan modul ajar, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), maupun perangkat evaluasi pembelajaran PAI.

## SIMPULAN

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis moderasi beragama perlu mengintegrasikan empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal, ke dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penggunaan asesmen autentik, seperti observasi, portofolio, jurnal reflektif, proyek sosial, *self-assessment*, dan *peer assessment*, dinilai lebih mampu mengukur internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dibandingkan tes tertulis semata. Artikel ini menawarkan Model Asesmen Tiga Lapis yang mengintegrasikan pemetaan indikator, pemilihan instrumen, dan penyusunan rubrik penilaian sebagai kerangka evaluasi yang sistematis. Model ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dan dosen PAI dalam merancang evaluasi pembelajaran yang lebih komprehensif. Penelitian selanjutnya disarankan menguji validitas, reliabilitas, dan efektivitas model ini melalui penelitian empiris.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahadi, A., & Sugeng, S. (2025). Evaluasi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama: Analisis teoritis dan implementasinya. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 428–437. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.1897>
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (Edisi ke-3). Bumi Aksara.
- Faelasup, F., & Astuti, A. (2025). Evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam melalui *library research*. *JURRAFI: Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 4(1), 615–625.
- Gunawan, L. R., & Syukri. (2025). Sistem evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): Pendekatan, metode, dan implementasi. *Journal of Scientific Studies and Multidisciplinary Research*. 1(2). 1-12
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of educational objectives: Handbook II: Affective domain*. David McKay Company.
- Sarifandi, S. (2023). Dari nasionalisme hingga anti kekerasan: Membaca indikator moderasi beragama melalui hadis. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 15(2). <https://doi.org/10.24014/trs.v15i2.28363>
- Sholahudin, T., Abid, I., Ikhwanudin, M., Arrizky, M. N., & Al-Ghozali, U. M. (2025). Evaluasi hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): Tinjauan terhadap ayat Al-Qur'an dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*. 3(1). 32-41
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-3). Alfabeta.

Taufik, T., Djollong, A. F., Lestari, U., Hamran, H., & Syamsuriah, S. (2025). Model penilaian moderasi beragama dalam pembelajaran PAI untuk penguatan karakter toleran dan inklusif. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(4). 11-22